

PERAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER

Oleh :

Rodani

(Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Bimbingan penyuluhan agama islam di lakukan oleh dan untuk manusia sesuai dengan pandangan islam mengenai hakekat manusia. Oleh karena itu pandangan mengenai hakekat manusia harus menjadi landasan utama dalam proses Bimbingan Penyuluhan Agama Islam secara totalitas Al-qur'an menyatakan bahwa manusia merupakan "khalifah Allah" di muka bumi sebagaimana firman Allah Swt.

Kata Kunci : *bimbingan, menta, disorder, manusia*

Pendahuluan

Bimbingan penyuluhan agama pada dasarnya adalah sama dengan bimbingan dan penyuluhan pada umumnya, hanya saja bimbingan dan penyuluhan agama pada pelaksanaannya berdasarkan atas nilai agama seperti yang diungkapkan oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Studi Agama:

"Bimbingan dan penyuluhan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental, spiritual dengan maksud orang yang bersangkutan dapat mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu sararan BPA adalah membangkitkan daya ruhaniah manusia melalui iman ketaqwaan kepada Allah."

Menurut Rasyidin dalam buku Urgensi Bimbingan dan Penyuluhan Agama memberikan pengertian : "Suatu proses pemberi bantuan kepada Individu atau masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai kegamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan bagi dirinya dan bagi

¹ H.M. Arifin *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Golden Terayon, Jakarta, 1982, hal 2

masyarakat".²

Tujuan Bimbingan Penyuluhan Agama bagi individu maupun masyarakat menurut Rasyidan adalah "untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dan kebulatan pribadi".³ Sedang menurut H.M. Arifin MA dalam bukunya yang berjudul "pokok pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama" menyebutkan bahwa tujuan Bimbingan Penyuluhan Agama adalah.

Membantu memecahkan problema perseorangan melalui kemauan menurut agamanya. Dengan menggunakan keagamaan dalam Counseling tersebut Clien dapat diberi kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialami pribadi yang dihubungkan dengan nilai-nilai kemauannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.⁴

Mental Disorder

Mental Disorder adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental (kesehatan mental) disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan / mental terhadap stimulen external dan ketegangan-ketegangan, sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian, satu organ atau sistem kejiwaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kartini Kartono; bahwa mental disorder itu identik dengan gangguan mental, gangguan jiwa, penyakit jiwa, gangguan psikiatrik dan gangguan psikopatologi.⁵ Sedangkan pengetahuan gangguan jiwa adalah tidak adanya interaksi yang kompleks antar unsur simatik, psikologik dan sosial budaya. Gejala inilah sebenarnya menandakan dekompensasi proses adaptasi dan terutama pada pemikiran perasaan dan perilaku.

Adapun menurut Winkel WS bahwa mental disorder adalah mental yang sering ada di dalam masyarakat, seiring dengan perkembangan teknologi canggih yang menuntut orang beradaptasi secara sempurna.⁶ Maka saat itu pula timbul masalah yang tidak bisa diselesaikan sehingga menimbulkan mental disorder.

² Rosyidan *Urgensi Bimbingan Penyuluhan Agama di Indonesia sebagai masyarakat yang sedang berkembang*, Stadium General Senat Mahasiswa Fakultas Da'wah IAIN Sunan Ampel Surabaya 22 Februari 1984 hal 2

³ *Ib-Id*, hal 11

⁴ Imam Sayuti Farid, *Pokok Bahasan Bimbingan Penyuluhan Agama*, 1988 : 12

⁵ Kartini Kartono, *Patolgi Sosial*, Penerbit CV Rajawali Jakarta 1983 hal 258

⁶ Winkel W.S. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Menengah*, Gramedia. Jakarta, Cet VI. 1987. hal 93

Sebab-Sebab Mental Disorder

Kita mengetahui bahwa sepanjang sejarah kehidupan manusia selalu terdapat masalah, baik masalah antar individu ataupun konflik batin dalam individu sendiri. Biasanya masalah bisa diselesaikan oleh individu atau melalui bantuan orang. Tetapi kadang masalah datang bertubi-tubi tanpa ada solusi yang sehat sehingga menimbulkan kekalutan mental yang terpendam dan tertutup.

Kekalutan jiwa yang terpendam dan tertutup ini akan menampilkan perilaku autis, panik, menghayal akan dunia lain yang indah. Maka sebagai kompensasi dari perasaan tersebut akan timbul agresi yang meledak-ledak yang membahayakan dirinya dan orang lain. Contohnya dengan cara bunuh diri atau membunuh orang.

Secara ringkas Kartini Kartono mengatakan bahwa ada. Tiga faktor yang menimbulkan kekalutan mental :

1. Predusposisi struktur biologis / jasmaniah, dan mental atau kepribadian yang lemah.
2. Konflik sosial dan konflik kultural yang mempengaruhi diri manusia.
3. Penasaran batin (intervalisasi) dari pengalaman yang keliru: yaitu pencernaan pengalaman oleh diri si subyek yang salah.

Selain itu, ada penyebab lainnya yaitu dari faktor sosial kultural dan psikologis antara lain :

1. Konflik dengan standar sosial dan norma etik
2. Konflik budaya
3. Masa transtansi
4. Menanjaknya aspirasi material
5. Keluarga / rumah yang berantakan atau broken hous
6. Overproteksi dari orang tua
7. Anak yang ditolak kehadirannya
8. Cacat jasmani
9. Lingkungan pendidikan yang kurang menguntungkan
10. Pengaruh buruk dari orang tua⁷

Bimbingan Penyuluhan Islam dalam mengatasi mental disorder

Setelah membahas tentang studi teoritis bimbingan penyuluhan agama Islam dan studi toritis mental disorder ternyata menurut peneliti banyak unsur unsur dalam bimbingan penyuluhan agama islam yang berperan dalam rangka mencegah dan merehabilitasi penderita mental disorder oleh karena itu dalam disini akan diuraikan segala sesuatu yang ada di dalam bimbingan penyuluhan agama Islam yang berkaitan dengan peran bimbingan penyuluhan Islam dalam rangka mencegah dan merehabilitasi mental disorder antara lain:

⁷ Kartini Kartono. *Op-cit* hal 271

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “ sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khlifah di muka bumi (Qs. 2. Al Baqarah 30)

1. Unsur-unsur dasar manusia

- a. Manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani sebagaimana firman Allah dalam surat Al-mu'minin ayat : 12 – 15

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ

مَّكِيْنٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا

الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ اُنْشَاْنَهُ خَلْقًاۙ اٰخَرَ فَتَبٰرَكَ

اَللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ اِنۡكُرۡ بَعْدَ ذٰلِكَ لَمَيۡتُوْنَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah . kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpaldaging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain, maka maha suci allah, pencipta yang paling baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati . (Q.s. 23. Al-Mu'minin: 12 – 15).

قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْۤا اِيْمَنُھُمْ وَلَا هُمْ يُنۡظَرُوْنَ ﴿٣٢﴾

Artinya :

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia meyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuh) nya roh (ciptaan) Nya dan menjadikan bagi kami pendengaran, penglihatan dan hati : (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.s. 32. As sajdah : 29)

Dalam surat shaad : 71-72.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِیْقُۢ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿۷۱﴾ فَاِذَا سَوَّیْتُهُۥ وَنَفَخْتُ
فِیْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِیْنَ ﴿۷۲﴾

(ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah, maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaanku) : maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya." (Q.s. 38. Ashaad 71-72)

فَاِذَا سَوَّیْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِیْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِیْنَ ﴿۷۲﴾

Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang bersal) dari lumpur hitam yang di beri bentuk.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِیْقُۢ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ
﴿۷۳﴾ فَاِذَا سَوَّیْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِیْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِیْنَ ﴿۷۴﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaanku) maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Q.s Al Hijr 15 ayat 28-29.

b. Manusia mempunyai kemampuan rohani

Tentang kemampuan rohani ini, di sini dirinci menjadi kemampuan cipta rasa dan karsa

1) Kemampuan cipta / karsa

Dengan akalnya manusia berusaha mencari kebenaran dan kenyataan dari setiap persoalan yang dihadapi hal itu dapat diketahui dari usaha manusia di dalam pengembangan ilmu. Firman Allah dalam surat Arrahman:33)

یٰۤاَیُّهَا الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْلُبُوْا اَلْاَرْضَ عَلٰی وُجُوْهِكُمْ وَاَنْتُمْ سٰكِنٰۤہَا ۚ وَیَذْكُرُ لَكُمْ وَلَیْسَ لَكُمْ اَلْحِیٰۤہُ ۚ اِنَّ اَسْمٰتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
وَالَّذِیْنَ فِیْہَا یُحْسِبُوْنَ اَنَّہُمْ اَسْمٰتٌ ۚ اَلَا یَسْلٰطُوْنَ ﴿۳۳﴾

Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menebusnya melainkan dengan kekuatan. (Q.s. 55. Arrahman 33)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda – tanda bagi orang – orang yang berakal. (Q.s. 3. Ali imron :190).

2. Kemampuan rasa

Dengan perasaannya manusia berusaha menghayati keindahan, menurut pandangan islam, “rasa” ini berada di dalam hati Firman Allah dalam surat Al-Anfal : 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang –orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila di sebut Allah gemetarlah hati mereka dan apabila di bacakan kepada mereka ayat –ayat bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada tuhanlah mereka bertawakal (Q.s. 8. Al-Anfal : 2).

وَلَا تَحْزَنْ يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٢٦﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٢٧﴾ إِلَّا مَنْ أَتَىٰ

اللَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

dan janganlah engkau hinakan aku pada hari mereka di bangkitkan (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna kecuali orang-orang yang mengharap Allah dengan hati yang bersih. (Q.s. 26. Asy Syuaraa 87, 88, 89)

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٢٧﴾

Maka di sebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku

lemah lembut terhadap mereka. Sekitarnya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka

فَبِمَ رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalm urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya. (Q.s. 3 Ali Imron : 159)

3) Kemampuan Karsa

Menurut pandangan islam manusia berbuat dengan jalan memilih suatu tindakan yang di kehendaknya. Firman Allah di dalam surat Al – Imron : 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ بِأَذْنِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا أَرْسَلْنَاكُمْ مَّا تَجِبُونَ ۖ مِّنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۖ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

Diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara ada yang menghendaki akhirat(Q.s. 3. Al – Imron : 152)

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٥٣﴾

Dan katakanlah “kebenaran” itu datangny dari tuhanmu, maka

barang siapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir (Qs. 18. Al – kahfi: 29)

Kemampuan cipta rasa dan karsa inilah yang mewarnai kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebaiknya sumber “masalah” yang di hadapi oleh manusia berpangkal pada ketiga kemampuan diatas.

2. Beberapa aspek kehidupan manusia

a. Manusia sebagai makhluk individu

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai pribadi dan juga tanggung jawab secara individual. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah 105

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ ؕ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Hai orang orang yang beriman jagalah dirimu tiadalah orang orang yang sesat itu akan memberi mudhorat kepada apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya maka dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Qs. 5. Al Maidah : 105)

b. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Sesuai dengan fitrahnya. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kebutuhan dasar saling berhubungan di antara yang satu dengan yang lain

ضُرِيتَ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلُ ؕ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَتَآوَىٰ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِيتَ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ؕ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِقَايَتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ؕ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa”

Firman Allah dalam surat Ali imron :112

إِذْ قَالَ الْخَوَارِثُونَ يَٰعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۖ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٩﴾

Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada kecuali mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali perjanjian manusia

c. Manusia sebagai Makhluk Budaya

Manusia merupakan makhluk yang berhubungan dengan alamnya dan membudayakan alam sekitarnya dan lingkungannya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan berkehendak (menciptakan) langit lalu dijadikannya tujuh langit ! dan Dia maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al Baqarah [1] ayat 29)

d. Manusia sebagai Makhluk Relegius

Kebutuhan bertuhan adalah merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling penting. Firman Allah dalam Al A'raf : 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۙ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah

terhadap Ini (keesaan Tuhan)"
(Qs. 7. Al A'raaf: 172)

3. Kebutuhan Unsur-unsur dan Keseimbangan Pengembangan
Sesuai dengan konsep "ahsani taqwim", manusia diciptakan Allah dalam keadaan sempurna, tetapi dalam kenyataannya kesempurnaan itu dapat berjalan tidak seimbang antara lain meliputi ketidakseimbangan.

a. Jasmani dan Rohani

Firman Allah dalam surat Al Infitar 6-8.

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَنُ مَا عَرَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ
فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

Hai manusia, apakah yang Telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang Telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, Dalam bentuk apa saja yang dia kehendaki, dia menyusun tubuhmu. (Q.S Al Infithar [82] 6-8)

b. Keseimbangan antara cipta, rasa dan karsa

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا ۖ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ
أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّوْهُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿٧٩﴾

Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S Al A'raaf [7] ayat 179)

c. Keseimbangan duniawi dan ukhrowi

Fiman Allah dalam surat Al Baqarah : 200-201

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ
ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ
رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾
وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu[126], atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (Q.S Al Baqarah ayat 200-201)

4. Eksistensi Manusia

a. Manusia mempunyai potensi dan kecenderungan tertentu.

Manusia merupakan makhluk yang diunggulkan mempunyai berbagai kelebihan, mempunyai kecenderungan ke arah kebaikan maupun kejelekan. Mempunyai perbedaan individual, kebebasan memilih maupun keterbatasan-keterbatasan.

1. tentang keunggulan manusia.

Firman Allah dalam surat Al Israa : 70

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami

angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (Q.S Al Israa [17] ayat 70)

2. tentang manusia bisa berkembang ke arah baik dan bisa juga ke arah kejelekan. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 168

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ
دُونَ ذَلِكَ وَلَوْ أَنَّهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Dan kami bagi-bagi mereka di dunia Ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. dan kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

(Q.S. Al A'raaf : 168)

3. tentang kemampuan/potensi yang beda-beda
Firman Allah dalam surat Al Israa' 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ
أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya :

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Q.S 17. Al Israa : 84)

4. keterbatasan manusia

Meskipun manusia mempunyai potensi, manusiapun mempunyai keterbatasan-keterbatasan.

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya :

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S 17. Al Israa ayat 85)

- b. Manusia merupakan makhluk yang aktif dan kreatif.
Dengan keunggulan, potensi yang dimilikinya manusia itu dapat berpotensi aktif dan kreatif. Sebagaimana firman Allah dalam surat An Najm : 39-40

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾

Artinya:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (Qs. 53. An Najm: 39-40)

- c. Manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab.
Manusia merupakan makhluk yang bertanggung jawab luas dengan memiliki karunia keunggulan dan berbagai potensi lainnya serta mempunyai kebebasan memilih seperti tersebut di atas, maka manusia bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat luas. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Israa : 15

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ
نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul. (Q.S Al Israa [17]- 15)

Maka dengan tanggung jawabnya itu manusia akan di hadapkan

pada persoalan baik yang ada pada dirinya maupun tanggung jawabnya terhadap orang lain karena sebab dan permasalahan itu antara lain :

1. Perubahan dari kondisi berlebihan moril maupun materil menjadi kekurangan dapat menyebabkan timbulnya masalah pada diri orang berupa : putus asa, frustasi, minder, stres, melamun, termenung dan sebagainya.
2. Perubahan dari kondisi kekurangan menjadi berlebih-lebihan dapat menyebabkan timbulnya masalah yaitu bangga atau takabur, sombong, tamak, dengki, hasud dan sebagainya. Dan apabila hal tersebut larut maka akan menjadi kebiasaan pola hidup. Nah di sini mulailah tertanam penyakit hati atau apabila kita merujuk pada uraian bab II bisa tergolong pada tingkatan neorosis. Firman Allah :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya;"
(Q.S 2. Al Baqarah : 10)

Selanjutnya apabila orang tersebut tidak mendapat pertolongan maka yang akan timbul adalah sakit jiwa atau psikosis. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ

وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٧﴾

"Agar dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya..." (Q.S. 22. Al Hajj: 53)

5. Terapi menurut Islam

a. Pengertian Terapi

Terapi dari segi bahasa dalam hal ini disamakan dengan Asy "Syifa al adwiyah" bentuk subyeknya adalah "al-asyafi arti kata syafahu yasyfihi artinya membebaskannya dan memohon terapi untuknya dan kata "asyfa alaihi" artinya dekat padanya. Sedang pengertian secara istilah ada dalam firman Allah.

"...menyembuhkan apa-apa dalam dada berupa keraguan dan kebodohan dan obat untuk akidah yang rusak" (Qs. 10. Yunus : 57)

Dari dua pengertian tersebut di atas jelas bahwa terapi Islam adalah

perbaikan atau perubahan dalam perilaku seseorang dengan cara merubah pola pikir agar kembali kepada jati dirinya sebagai makhluk Allah melalui petunjuk-petunjuk yang ada dalam Al Qur'an.

b. Metode Terapi Islam

Konsep Al Qur'an dalam rangka menyembuhkan peranan dan penerapan iman amal shaleh mengatasi mental disorder atau penyakit hati memakai metode sebagai berikut.

- a. Penanaman keimanan terhadap akidah tauhid dalam jiwa mereka, sehingga dari itu memudahkan hasil-hasil penting dalam meluruskan kepribadian dan tingkah laku yang menyimpang.
- b. Penerapan dan penetapan kewajiban berbagai ibadah yang menopang mereka dalam melepaskan diri dari banyak kebiasaan buruk mereka sehingga membuat mereka memiliki kebiasaan yang terpuji yang membantu mereka membentuk kepribadian yang lurus seimbang dan utuh.
- c. Penerapan Akhlak

Sesungguhnya apabila ibadah dilaksanakan secara teratur akan membuat individu meraih perangai-perangai terpuji sebagai elemen utama dalam kesehatan mental seseorang. Selain itu juga sebagai perangkat dari berbagai penyakit jiwa sebagaimana akan dijabarkan dalam pengaruh ibadah-ibadah terhadap kepribadian. Ibadah-ibadah itu antara lain :

1. Sholat

Sebelum sholat seseorang diwajibkan untuk berwudhu, dalam melaksanakan wudhu sendiri memiliki faedah-faedah di luar dugaan manusia misalnya : Wudhu secara kasap mata terbukti bisa membersihkan tubuh dari segala noda dan kotoran yang menempel pada tubuh tetapi juga bisa membersihkan jiwa dari segala kesalahan dan dosa-dosa. Dalam sebuah hadits dituturkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال. اذا توضأ العبد المسلم- او المؤمن- فغسل وجهه, خرج من وجهه كل خطيئة نظر اليها بعينه, مع الماء, او مع اخر قطر الماء, فادا غسل يديه, خرج من يديه كل خطيئة مشتتة رجلاه مع الماء, او مع اخر قطر الماء, حتى يخرج نقيا من الذنوب. (روه مسلم)

"Apabila seorang hamba yang muslim atau mu'min berwudhu, maka ketika ia membasuh mukanya, keluarlah segala kesalahan yang

diperbuat kedua matanya bersama dengan air atau tetes terakhir air itu. Kemudian apabila ia membasuh kedua tangannya, maka dari kedua tangannya keluarlah segala kesalahan yang dilakukan keduanya bersama dengan air atau tetes terakhir air tersebut. Kemudian apabila ia membasuh kedua kakinya maka keluarlah segala kesalahan yang dilakukan keduanya bersama dengan air atau tetes terakhir air itu hingga ia bersih dari dosa-dosa.⁸

Perasaan bersih tumbuh dan jiwa ini mempersiapkan manusia untuk mengadakan komunikasi rohaniyah dengan Allah dan mengantarkan pada keadaan jiwa dan raga menjadi tenang.

Sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa orang yang jiwanya terganggu disebabkan karena ketidakmampuan mengungkapkan secara benar kemampuan dan potensi mereka karena konflik psikis mereka. Nah dalam sholat inilah manusia dihadapkan kepada sang pencipta Allah SWT dimana menuntut seseorang untuk khusyu' dan tunduk dan akan memberikan energi spriritual membangkitkan pada dirinya perasaan rohani yang jernih, hati yang tenteram dan jiwa yang damai. Dalam sholat pula orang mengerahkan jiwa raganya kepada Allah dan berpaling dari semua kesibukan dunia dan problematikanya.

2. Sabar

Setelah melewati terapi-terapi tersebut di atas, langkah selanjutnya adalah menghiiasi klien dengan kesabaran karena manfaatnya adalah mendidik diri, kepribadian yang kuat, mampu menghadapi kesulitan hidup, memperingan beban hidup dan membangkitkan kemampuan dalam rangka melanjutkan perjuangan demi menegakan kalimat Allah SWT.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'," (Al Baqarah [2] 45)

Seseorang yang sabar tidak akan merasa sedih di saat tertimpa musibah dan tidak akan roboh ketika ditimpa bencana dan malapetaka, sebab ia sadar apa

⁸ Muhamad Yusuf, *Himpunan Dalil-dalil dalam al-Qur'an dan Hadits*, Penerbit PT.Segoro Madu Pustaka Jakarta, jilid.3 tahun 2008 hal.14

yang terjadi ini hanya sekedar ujian dan cobaan yang datangnya dari yang maha kuasa.

Sebagaimana firman Allah.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ

أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

"Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (Q.S. 47. Muhammad : 31)

Kesabaranlah yang akan membuat seseorang tangguh dalam bekerja da merealisasikan tujuan-tujuan hidup dalam segala bidang. Kesabaran erat hubungannya dengan keimanan yang kuat. Seseorang yang sabar ialah seseorang yang mempunyai kemampuan yang kuat , meskipun ia menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan kemauannya tidak pernah lemah dan citanya tidak pernah memudar. Kemauan yang kuat membuat manusia bisa melaksanakan pekerjaan-pekerjaan besar dan merealisasikan tujuan-tujuan yang agung.

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۖ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مِائَتِينَ ۖ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ



"Hai nabi, Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." (Al Anfal [8] ayat 65)

3. Dzikir

Dorongan untuk selalu ingat pada Allah akan membuat manusia merasa dekat dengan Allah, penuh perasaan tenang dan tenteram. Ketekanan seseorang selalu ingat pada Allah swt. Itu dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk.

a. Zikir Qolbiyah (Zikir Hati)

Perasaan yang selalu kontinu jika hendak melaksanakan suatu tindakan atau perbuatan maka ia meyakini dalam hatinya yang paling dalam bahwa Allah senantiasa bersamanya, maha melihat, maha mendengar, maha mengetahui. Hal ini lazim disebut ihsan. Akibat dari zikir ini akan menimbulkan dampak :

- Hati selalu bersih.
- Apapun yang akan dikerjakan akan menjadi ibadah.
- Akan memperoleh nilai hidupnya yaitu keridhoan Allah swt.

b. Zikir Aqliyah.

Zikir aqliyah adalah kemampuan untuk menangkap bahasa Allah swt. Di balik gerak alam semesta. Dalam hal ini ada dua macam yaitu :

- Ayat Kauniyah (alam semesta)
- Ayat Qauliyah (Al Qur'an)

Sebagai manusia biasa sebenarnya kita tau bahwa Al Qur'an itu mu'jizat tetapi tidak sadar, andaikan kita sadar jangankan membaca, melihat saja sudah bergetar, apalagi kalau menghayati dan mengamalkannya. Ini berarti bahwa orang yang mampu mengemban Al Qur'an dengan memahami dan mengamalkan maka ia memiliki kekuatan yang amat dahsyat dalam hidupnya. Yang demikian itu sebagai sumber pemecahan masalah bagi semua persoalan hidupnya.

c. Zikir Lisan.

Ini adalah buah dari zikir hati dan akal yang berdampak pada lisan berdoa dan berkata dengan benar jujur, baik dan bermanfaat.

Apabila seseorang selalu merasa diawasi Allah atatu muroqobah maka orang itu akan selalu mengevaluasi diri dalam melakukan suatu perbuatan (Muhasabah). Nah dua hal tersebut di atas adalah jalan untuk selalu merasakan kehadiran Allah ma'rifatullah.

d. Zikir Amaliyah.

Sebenarnya cita-cita kita semua adalah zikir amaliyah dan ini adalah hasil akhir yang ingin kita capai. Sebagaimana Firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ



"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Q.S. 7. Al A'raf: 96)

Dalam zikir ini sebetulnya merupakan tahap pembesihan hati dari dosa-dosa atau tahalli yang dilanjutkan dengan proses pengisian dengan ketataan kepada Allah atau tajalli. Jika hal ini dilakukan maka atas izin Allah akan diberi efek berlimpah rahmat, berkah dan nikmat termasuk di dalamnya nikmat berzikir. Kalau sudah zikir nikmat, maka tahajudnya juga nikmat, hajinya nikmat dan memberi sesuatu kepada orang lain juga nikmat.

Kemudian kalau orang sudah merasakan nikmatnya berhubungan dengan Allah swt. Maka dia akan nikmat dalam berakhlak sehingga membuat seseorang menjadi tidak mau berdusta dengan sendirinya, tidak mau gibah, tidak mau sombong, tidak mau mencari kesalahan orang lain apalagi aib orang lain.

3. Tobat

Salah satu yang menyebabkan manusia gelisah adalah rasa bersalah yang disebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada apabila tidak memiliki jalar keluar yang tepat akan mengakibatkan mental disorder. Nah dalam kondisi seperti ini bagi seorang konselor Islam akakn menerapkan psiko terapi untuk mengubah sudut pandang klien tentang berbagai pengalaman yang menyebabkan timbulnya perasaan berdosa pada dirinya itu dengan sudut pandang yang baru. Dalam keadaan seperti ini Islam membekali metode yang unik berasal dari Al Qur'an yaitu Taubat.

Dengan taubat ini orang dibuat merasa yakin bahwa segala kesalahannya akan diampuni Allah sebagaimana firmanNya.

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(Q.S Az Zumar [39] 53)

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا

رَّحِيمًا

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, Kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S An Nisa [4] 110)

Keyakinan klien bahwa Allah akan menerima taubatnya, Allah tidak akan mengingkari janjinya dan tidak akan mengulangi kesalahan di masa yang datang akan mendorong menghindari untuk berbuat kesalahan dengan harapan akan memperoleh Allah dan ridhonya. Keadaan yang demikian apabila dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten akan membuat klien berhati bersih, tenang, tenteram dan penyakit yang bersarang di dalam jiwanya akan sirna.

Melalui metode tersebut di atas, Al Qur'an berhasil menyembuhkan mental disorder yang merupakan aspek-apsek kelemahan dalam kepribadian manusia. Dalam metode ini Al Qur'an telah berhasil menanamkan hal yang terpuji sehingga bisa membentuk kepribadian yang lurus seimbang dan utuh.

Penutup

Bimbingan penyuluhan dalam agama, pada dasarnya sama dengan bimbingan penyuluhan pada umumnya, namun disini peran agama adalah sebatas pada teks-teks suci dalam kitabnya sementara manusia justru lebih disarankan untuk menguasai dan memahami teks-teks tersebut. Keyakinan agama berperan sebagai penyuluh adalah manusia yang mampu menafsirkan dan memahami teks agama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin., *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*. Bulan Bintang
- Ahmad Husaini Ali salim, Dr, *Terapi al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik & Psikis Manusia*, Asta Buana Sejahtera Jalarta, 2006..
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah*. Proyek Pengadaan Kitab Suci.

Imam Sayuti Farid. *Pokok-pokok BPA sebagai Dakwah*, Fak Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1984.

Kartini Kartono *Pathologi Sosial Rajawali*, Jakarta 1983.

Rosidan MA,. *Urgensi BPA Di Indonesia Sebagai Masyarakat Yang Sedang Berkembang*. Majalah Nun Fak Dakwah IAIN Sunan Ampel 1988.

Winkel W.S. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Menengah*, Gramedia. Jakarta, Cet VI. 1987.

Muhamad Yusuf, *Himpunan Dalil-dalil dalam al-Qur'an dan Hadits*, Penerbit PT.Segoro Madu Pustaka Jakarta, jilid.3 tahun 2008

TAFSIR, TA'WIL, TERJEMAH DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASANNYA

Oleh :

Endang Saeful Anwar

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Pada mulanya tafsir dan ta'wil dipahami sebagai dua kata yang memiliki makna sinonim, kemudian keduanya dibedakan seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an pada kurun awal hijriah. Kedua istilah ini dipahami sebagai sebuah kegiatan dalam rangka menggali dan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Pada masa Rasulullah, tafsir dan ta'wil dianggap sama (mutarâdif), karena memang yang memiliki otoritas penuh dalam menjelaskan isi al-Qur'an adalah Rasulullah.

Akan tetapi, seiring perjalanan waktu istilah tafsir dan ta'wil memiliki pengertian dan wilayah masing-masing. Walaupun dalam prakteknya, masih ada para ulama yang menganggap keduanya sama.

Kata Kunci : *tafsir, ta'wil dan terjemah*

Makna Tafsir dalam Pandangan Mufasir

Dalam kamus Bahasa Indonesia, tafsir berarti penjelasan terhadap satu kalimat (eksplanasi dan klarifikasi) yang juga mengandung pengertian penyingkapan, penunjukan dan keterangan dari maksud dari satu ucapan atau kalimat.¹

Para pakar 'Ulumul Qur'an seperti Imam as-Suyûthi dalam *al-Itqân* mengatakan kata tafsir terbentuk dari pola "*taf'il*" dari kata al-fasr yang berarti penjelasan (*al-bayân*) dan pengungkapan (*al-kasyf*) atau *at-tafsirah* yang berarti urine sebagai indikator diagnosa penyakit².

Sementara itu, az-Zarkasyi dalam *al-Burhân* menjelaskan tafsir menurut bahasa adalah memperlihatkan dan menyingkap. Tafsir merupakan bentuk mashdar dari kata *fassara yufassiru tafsiran* yang berarti air urine yang dijadikan sampel diagnosa dokter. Seorang mufassir dengan mengungkap redaksi ayat al-Qur'an dan sebab-sebab turunnya bisa dengan mudah baginya memahami maksud dari ayat tersebut, sama halnya dengan

¹ Pusat Studi Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet.ke-3, h. 1119

² Jalaluddin as-Suyûthi (selanjutnya disebut as-Suyûthi), *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, 1983), Jilid IV, h. 167

seorang dokter yang dapat menemukan dan mendeteksi penyakit si pasien melalui sampel urinenya.³

Ada perbedaan diantara ahli bahasa mengenai asal usul etimologis kata tafsir; apakah ia berasal dari *fasara* atau dari kata *safara*. Jika kata al-fasr seperti yang dimaknai dalam kamus *Lisân al-'Arab* "pengamatan dokter terhadap air", dan kata *tafsirah* dengan urine yang dipergunakan untuk menunjukan adanya penyakit, dan para dokter menelitinya berdasarkan warna urine untuk menunjukan adanya penyakit bagi seseorang, maka kita dihadapkan pada dua hal: *pertama*, materi yang diamati dokter untuk menyingkapkan penyakit yaitu *tafsirah* dan *kedua*, tindakan pengamatan itu sendiri dari pihak dokter yaitu tindakan yang memungkinkannya meneliti materi dan menyingkapkan penyakit. Materi yang dicermati dokter berfungsi sebagai medium yang digunakan sang dokter untuk dapat menemukan penyakit. Ini berarti bahwa tafsir menurutnya yaitu menemukan penyakit, menuntut adanya materi (obyek) dan pengamatan (subyek).⁴

Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini seseorang, siapapun itu bahkan seorang mufassir dapat melakukan proses penafsiran seperti di atas. Mufassir harus bertindak sebagai seorang dokter. Maksudnya sebagai seseorang yang harus memiliki pengetahuan terhadap penyakit dan gejala-gejalanya agar ia dapat menemukan penyakit dari materi tersebut agar ia dapat melakukan proses penafsiran. Dokter yang menafsirkan materi tidak berangkat dari kekosongan. Ia menafsirkannya melalui pengetahuan sebelumnya yang memungkinkannya untuk menafsirkan. Tanpa pengetahuan yang mendahuluinya, materi tersebut akan menjadi sesuatu yang sama sekali tidak memiliki makna.⁵

Dalam materi *safara*, kita dihadapkan pada banyak makna yang intinya berarti perpindahan dan perjalanan. Dari makna ini muncul makna penyingkapan dan kemunculan. Musafir dinamakan musafir karena ia membuka tudung penutup wajahnya, membuka tempat-tempat penginapan, tempat istirahat dan karena ia muncul di tempat yang lapang.

Dari materi ini juga, terdapat kata *as-safir* yang berarti utusan dan juru damai antar kelompok, bentuk jamaknya adalah *as-sufarâ*. Makna ini berkaitan dengan pengertian perpindahan dan gerakan. As-safar juga dimaknai dengan buku dan as-safarah yang berarti para penulis. Oleh karena itu, kata safarah berkaitan dengan makna menyingkapkan dan menjelaskan, selain berkaitan dengan gerak dan mobilitas. Atas dasar itu, lafazh tafsir baik berasal dari al-fasru atau as-safru memiliki makna yang sama yaitu mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi melalui medium yang dianggap sebagai tanda bagi mufassir. Melalui tanda ini, seorang mufassir bisa sampai

³ Az-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 146

⁴ Nashr Hâmid Abû Zaid, *Maḥmû an-Nashsh*, h. 223

⁵ *Ibid.*, h. 224

pada sesuatu yang tersembunyi dan samar tersebut.⁶

Dalam bahasa Inggris kegiatan menafsir diistilahkan dengan kata "*exegesis*" yang memiliki arti membawa keluar atau mengeluarkan. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, maka kata tersebut berarti "membaca atau menggali" arti tulisan tersebut. Jadi pada waktu kita membaca sebuah tulisan atau mendengar suatu pernyataan yang kita coba fahami dan tafsirkan, maka kita sebenarnya sedang melakukan penafsiran.⁷

Dalam al-Qur'an, lafazh tafsir terulang hanya satu kali yaitu dalam QS. Al-Furqân (25) ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya". (QS. Al-Furqân : 33)

Lafazh tafsir diatas diartikan dengan penjelasan.

Adapun pengertian tafsir menurut istilah adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan kalam Allah, dengan kata lain berfungsi sebagai penjelas bagi lafazh-lafazh al-Qur'an dan maksud-maksudnya.
- b. Mengungkapkan makna-makna al-Qur'an dan menjelaskan maksudnya.

Imam az-Zarkasyi, berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.⁸ Al-Maturidi mendefinisikan tafsir dengan penjelasan yang pasti dari maksud satu lafazh dengan persaksian bahwa Allah bermaksud demikian dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti melalui para periwayat yang adil dan jujur.¹⁰

Abû Thâlib ats-Tsa'labî sebagaimana dikutip adz-Dzahabî, berpendapat tafsir merupakan penjelasan posisi lafazh antara makna hakikat atau metaforis. Al-Kalbî dalam *Ta'shîl* mengatakan bahwa tafsir ialah menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dalam nash al-Qur'an maupun dalam isyarat-isyaratnya.

⁶ Nashr Hâmid Abû Zaid, *Mafhûm an-Nashsh*, h. 223, lih. juga as-Suyûthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 168-169

⁷ John Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Al-Kitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 1

⁸ Muḥammad bin Sulaimân al-Khâfijî, *at-Taisîr fi Qawâid Ilm Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1990), Cet ke 1, h. 124

⁹ Az-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 147

¹⁰ Al-Mâturidî, *Ta'wîlât Ahl Sunnah* (Baghdad: Maktabah al-Irsyâd, 1983), h. 5-6, lih. juga As-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 167